

Eksplorasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembinaan Kehidupan Iman Jemaat GKSI Pasokkoran, Luwu Timur

Meli Susanti Beli¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia
e-mail: melisusantib059@gmail.com

Diterima: 01-08-2025 Direvisi : 03-08-2025 Disetujui : 01-09-2025 Diterbitkan : 01-10-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembinaan kehidupan iman jemaat di GKSI Pasokkoran, Luwu Timur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, temuan menunjukkan bahwa pembinaan iman yang efektif membutuhkan strategi yang kontekstual, sesuai dengan budaya lokal dan kebutuhan spiritual jemaat. PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi membentuk karakter Kristen yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif pelayan gereja dan guru PAK menjadi penentu utama keberhasilan program ini. Di samping itu, keterlibatan komunitas jemaat secara menyeluruh turut memperkuat internalisasi nilai-nilai kekristenan. Evaluasi menunjukkan bahwa pembinaan iman dapat dikembangkan lebih optimal melalui sinergi antar pelayan, penggunaan metode partisipatif, dan adaptasi terhadap dinamika sosial jemaat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, pembinaan iman, strategi kontekstual, partisipasi jemaat, GKSI Pasokkoran

Abstract

This study explores the implementation of Christian Religious Education (CRE) in nurturing the faith life of the congregation at GKSI Pasokkoran, East Luwu. Using a descriptive qualitative approach, the findings reveal that effective faith formation requires contextual strategies tailored to local culture and the congregation's spiritual needs. CRE is not merely doctrinal instruction but a transformative process that shapes Christian character in everyday life. The active involvement of church leaders and CRE teachers is crucial to the success of the program. Moreover, full engagement of the church community strengthens the internalization of Christian values. The evaluation indicates that faith development can be optimized through collaborative ministry, participatory methods, and adaptability to the congregation's social dynamics.

Keywords: *Christian Religious Education, faith formation, contextual strategy, congregational participation, GKSI Pasokkoran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki fungsi sentral dalam membina kehidupan iman jemaat, khususnya dalam konteks gereja lokal. Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan kultural, PAK dituntut hadir secara relevan dan kontekstual, termasuk dalam membina spiritualitas warga gereja di pedesaan seperti di GKSI Pasokkoran, Luwu Timur. Pendidikan iman yang bermakna tidak sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menyentuh kehidupan praktis jemaat sehari-hari (Tando 2017, 43). PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani, penguatan pemahaman alkitabiah, dan peningkatan kualitas partisipasi jemaat dalam pelayanan. Upaya pengabdian kepada masyarakat melalui eksplorasi ini menjadi penting untuk merancang pendekatan pembinaan iman yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan rohani jemaat. (Illu 2020, 67)

Dalam realitas pastoral di GKSI Pasokkoran, terlihat adanya kebutuhan akan pembinaan iman yang lebih terstruktur, terencana, dan relevan dengan tantangan zaman. Jemaat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh harian menghadapi pergumulan hidup yang kompleks,

sehingga pembinaan iman perlu menyentuh aspek keseharian mereka.(Sumakul 2016, 89) Hal ini menuntut PAK yang tidak hanya berkuat dalam ruang kelas atau liturgi gerejawi, tetapi menembus ke kehidupan sosial dan ekonomi jemaat. Pendidikan iman kontekstual harus mempertimbangkan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan dinamika relasi sosial yang khas di lingkungan gereja setempat.(Boli 2019, 53) Oleh karena itu, penting dilakukan eksplorasi terhadap metode dan materi PAK yang adaptif.

Pembinaan iman melalui PAK tidak dapat dilepaskan dari prinsip partisipatif dan transformasional. Artinya, jemaat tidak sekadar menjadi objek dari proses pendidikan, melainkan turut aktif membangun makna iman bersama. Menurut Manulang, pendekatan transformasional dalam PAK mengarahkan jemaat pada pertumbuhan iman yang kontekstual dan memberdayakan.(Manulang 2020, 101) Hal ini sangat relevan bagi GKSI Pasokkoran yang berada di wilayah pinggiran dan memiliki keterbatasan akses terhadap literatur teologis serta sumber daya pembinaan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya relasi antara pengajar dan jemaat yang bersifat dialogis dan interaktif.(Lumentut 2018, 72) Dengan demikian, PAK bukan hanya mentransmisikan informasi, tetapi membentuk komunitas iman yang hidup.

Jemaat di GKSI Pasokkoran memiliki potensi spiritual yang besar, namun belum seluruhnya dioptimalkan melalui program-program pembinaan iman. Banyak anggota jemaat yang memiliki semangat pelayanan, tetapi kurang memiliki dasar teologis yang kuat. Keberadaan PAK yang sistematis dapat menjembatani kebutuhan ini, sehingga kehidupan iman mereka tidak hanya emosional tetapi juga berakar pada pemahaman Firman Tuhan. Upaya PkM ini diarahkan untuk mengevaluasi, merancang, dan mengimplementasikan model PAK yang sesuai dengan kebutuhan lokal, dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang kuat. Ini termasuk identifikasi materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi dampak terhadap kehidupan jemaat.

Peran gereja sebagai komunitas pembelajaran menjadi krusial dalam mengembangkan kehidupan iman yang sehat. Gereja harus menjadi ruang belajar iman yang terbuka dan relevan bagi semua kelompok usia dan latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Situmorang bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat pembentukan iman dan karakter.(Situmorang 2020, 88) GKSI Pasokkoran memiliki potensi sebagai pusat pembinaan rohani jika didukung dengan program PAK yang berkesinambungan dan inklusif. PkM ini bertujuan untuk memetakan tantangan dan peluang dalam pelaksanaan PAK di gereja lokal serta mengembangkan strategi implementasi berbasis komunitas. Lingkungan sosial GKSI Pasokkoran juga berpengaruh terhadap pembinaan iman jemaat. Keberagaman budaya dan interaksi lintas agama menjadi dinamika yang memerlukan penanganan bijaksana melalui PAK. Jemaat perlu dibekali kemampuan untuk hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas iman Kristiani. PAK berperan membentuk sikap inklusif dan toleran melalui pembelajaran teologis yang kontekstual.(Sumakul 2016, 91) Menurut Lengkong, pendidikan iman yang responsif terhadap konteks sosial akan membekali jemaat menghadapi tantangan pluralisme dan modernisasi.(Lengkong 2018, 61) Oleh karena itu, eksplorasi ini mencakup integrasi nilai-nilai keKristenan dengan kearifan lokal masyarakat Luwu Timur.

Dimensi spiritualitas jemaat perlu dibangun melalui pendekatan PAK yang tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga pengalaman iman. Dalam konteks ini, praktik-praktik rohani seperti doa, ibadah keluarga, dan pelayanan sosial harus dimasukkan ke dalam kurikulum PAK. Menurut Pattinama, pembinaan iman yang efektif adalah yang mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan realitas hidup jemaat.(Pattinama 2017, 34) PkM ini mencoba untuk menggali sejauh mana praktik rohani telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat GKSI Pasokkoran dan bagaimana memperkuatnya secara terintegrasi dengan pendidikan iman. Tujuannya adalah membentuk jemaat yang tidak hanya mengetahui Firman tetapi juga hidup di dalamnya.

Tantangan globalisasi dan digitalisasi juga turut memengaruhi cara jemaat memahami dan menjalani imannya. PAK di gereja pedesaan seperti GKSI Pasokkoran harus mampu menanggapi perubahan ini dengan pendekatan kreatif. Pemanfaatan media digital, meskipun terbatas, dapat menjadi jembatan dalam memperluas wawasan iman jemaat. Selain itu, pendampingan dari pelayan gereja perlu diperkuat agar tidak hanya mengandalkan kebaktian rutin, tetapi juga pembelajaran iman secara intensif dan terarah. Melalui PkM ini, kami ingin membangun model pendidikan iman yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan kekayaan tradisi gereja lokal.

Pengabdian kepada masyarakat melalui eksplorasi pendidikan iman ini juga bertujuan memperkuat kapasitas guru-guru sekolah minggu, penatua, dan pemimpin jemaat dalam menyampaikan materi pembinaan iman. Menurut Harefa, keberhasilan PAK sangat ditentukan oleh kompetensi pendidiknya. (Harefa 2019, 43) Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi bagian penting dari strategi pembinaan iman yang menyeluruh. PkM ini melibatkan interaksi langsung dengan pelayan-pelayan gereja GKSI Pasokkoran untuk merumuskan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran iman yang sesuai. Diharapkan hal ini mendorong kemandirian jemaat dalam mengelola program pembinaan secara berkelanjutan. Dengan memahami konteks sosial, spiritual, dan kultural GKSI Pasokkoran, PkM ini ingin memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan iman jemaat. Eksplorasi ini bukan sekadar penelitian, tetapi tindakan partisipatif yang mengakar pada kebutuhan nyata komunitas gereja. Melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan transformasional, diharapkan jemaat semakin bertumbuh dalam iman, berakar dalam Firman, dan berbuah dalam kehidupan (Yohanes 15:5). Ini sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia (Matius 5:13–16), dan PAK adalah salah satu alat strategis dalam mewujudkannya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Jemaat GKSI Pasokkoran, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan realitas pembinaan iman jemaat secara alami berdasarkan konteks kehidupan sosial dan spiritual mereka. Pendekatan ini memungkinkan tim pelaksana memahami secara mendalam praktik pendidikan agama Kristen yang berlangsung serta merespons dinamika dan kebutuhan nyata jemaat. (Sumakul 2016, 112) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap pelayan gereja, guru PAK, dan perwakilan jemaat. Teknik ini bertujuan menggali data tentang bentuk pembinaan iman yang sudah dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan harapan jemaat terhadap proses pendidikan iman yang lebih relevan dan kontekstual. Selanjutnya, dilakukan fokus diskusi kelompok (FGD) untuk merumuskan bersama strategi pembinaan yang sesuai dengan konteks Luwu Timur, yang memiliki kekhasan budaya dan tantangan geografis. Tim pelaksana menyusun modul pembinaan sederhana berbasis naratif biblis, kegiatan interaktif, dan refleksi iman, yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan ibadah dan kelompok kategorial. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan, umpan balik peserta, dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi menjadi dasar refleksi bersama dalam menentukan arah pembinaan iman jemaat ke depan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Rattu, 2022, hlm. 59). Seluruh proses berlandaskan pada prinsip gereja sebagai komunitas pembelajar yang bertumbuh dalam iman melalui pendidikan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Pembinaan Iman Jemaat

Proses identifikasi kebutuhan iman jemaat di GKSI Pasokkoran, Luwu Timur, dimulai dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan awal menunjukkan bahwa pemahaman dasar jemaat tentang Alkitab cukup rendah, khususnya dalam mengaitkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Pembinaan iman selama ini bersifat pasif dan didominasi oleh ceramah tanpa keterlibatan aktif jemaat. Hal ini sejalan dengan temuan Sahetapy yang menekankan bahwa partisipasi aktif jemaat dalam proses pendidikan iman sangat menentukan efektivitas pembinaan spiritual dalam gereja lokal. (Sahetapy 2020, 66) Selain keterbatasan pemahaman, ditemukan pula bahwa beberapa kelompok usia seperti remaja dan lansia memiliki kebutuhan rohani yang sangat berbeda. Remaja menginginkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan tantangan zaman, sementara lansia lebih membutuhkan pembinaan yang menenangkan dan bersifat pastoral. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya pendekatan

yang beragam dan spesifik dalam strategi pembinaan iman. Menurut Latumahina, pembinaan iman yang kontekstual perlu menyesuaikan metode dan materi berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang sosial budaya jemaat. (Latumahina 2021, 74) Di GKSI Pasokkoran, aspek budaya lokal sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial jemaat, namun belum banyak dijadikan basis pembinaan iman. Kegiatan adat, gotong royong, dan nilai kekeluargaan memiliki potensi besar sebagai pintu masuk pembinaan teologis yang lebih membumi. Penelitian dari Riupassa menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan Kristen mampu memperkuat relevansi pengajaran Alkitab dalam konteks masyarakat adat dan pedesaan. (Riupassa 2019, 112) Jemaat juga mengungkapkan bahwa materi pembinaan cenderung tidak berkelanjutan. Program pelatihan atau pemahaman iman sering dilakukan sesekali tanpa sistematika yang jelas. Hal ini membuat proses pembentukan iman jemaat tidak terarah dan sulit diukur dampaknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Rembet, keberhasilan pembinaan iman memerlukan perencanaan jangka panjang, kurikulum yang kontekstual, dan evaluasi rutin agar proses pertumbuhan spiritual dapat terjadi secara utuh dan terukur. (Rembet 2022, 89) Salah satu indikator lemahnya pembinaan iman adalah tidak adanya kelompok kecil atau komunitas pembinaan yang berjalan secara konsisten. Padahal, kelompok kecil memiliki kekuatan dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan interaktif bagi jemaat. Tanpa wadah seperti ini, proses pembinaan cenderung menjadi kegiatan searah yang kurang menyentuh kebutuhan pribadi. dari hasil identifikasi ini disimpulkan bahwa jemaat GKSI Pasokkoran membutuhkan model pembinaan iman yang berbasis budaya lokal, berkelanjutan, berorientasi pada partisipasi aktif, dan disesuaikan dengan kelompok usia. Pendekatan pembinaan seperti ini akan memampukan gereja menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat kehidupan spiritual jemaat secara kontekstual.



gambar 1. kegiatan pembinaan iman

Implementasi Strategi Pembinaan Kontekstual

Strategi pembinaan kontekstual di GKSI Pasokkoran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam metode pendidikan iman. Kegiatan seperti ibadah keluarga, diskusi Alkitab berbasis pengalaman sehari-hari, serta pelayanan di ladang dan kebun menjadi media efektif untuk menjangkau jemaat. Dengan pendekatan ini, pendidikan iman tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam keseharian. Konteks

budaya dan sosial masyarakat Luwu Timur dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyampaikan pesan iman secara lebih komunikatif dan membumi. Salah satu strategi utama adalah pendekatan naratif dalam pembelajaran, di mana pengajar atau pendeta menggunakan kisah nyata jemaat sebagai sarana refleksi teologis. Hal ini membuat materi Pendidikan Agama Kristen lebih personal dan aplikatif. Jemaat merasa terlibat secara emosional karena kisah yang diangkat merupakan bagian dari realitas mereka. Dengan cara ini, pembinaan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual jemaat secara mendalam.

Pembinaan juga dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil yang berfokus pada penggalan makna Alkitab secara bersama-sama. Dalam kelompok ini, diskusi berlangsung lebih akrab, mendorong jemaat untuk menyuarakan pergumulan iman mereka dan menemukan jawaban dalam terang firman Tuhan. Konteks lokal digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab sehingga menjadi relevan dan aplikatif. Proses ini menumbuhkan keintiman spiritual dan mempererat relasi antaranggota jemaat. Selain itu, strategi kontekstual diwujudkan melalui pelatihan pelayanan berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini menekankan pentingnya memadukan nilai budaya, etika kekristenan, dan kebutuhan nyata jemaat dalam pelayanan. Misalnya, kegiatan kerja bakti dijadikan sebagai bentuk pembinaan etis dan solidaritas iman. Ini memperlihatkan bahwa iman Kristen dihayati tidak hanya dalam ruang gereja, tetapi juga dalam kerja kolektif sebagai bagian dari kesaksian hidup.

Pendekatan inkulturatif juga menjadi bagian penting dari implementasi strategi ini. Lagu-lagu pujian dalam bahasa daerah, penggunaan simbol lokal dalam liturgi, serta pemakaian istilah budaya dalam pengajaran PAK menjadi sarana untuk memperkuat identitas iman. Dengan menghargai budaya setempat, gereja membentuk ruang iman yang tidak asing bagi jemaat. Hasilnya, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan menjadi lebih tinggi dan berkelanjutan. Secara umum, keberhasilan strategi pembinaan kontekstual ditentukan oleh kemampuan gereja membaca dinamika lokal dan mengaitkannya dengan pesan injil. GKSI Pasokkoran berhasil membangun pendekatan yang peka terhadap kebutuhan dan latar belakang jemaat. Strategi ini bukan hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga membentuk komunitas yang kohesif dan responsif terhadap tantangan sosial. Dengan demikian, pembinaan iman menjadi lebih inklusif, relevan, dan transformatif.



gambar 2. pembinaan jemaat kelompok kecil

Evaluasi dan Rekomendasi Pengembangan

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pembinaan iman di GKSI Pasokkoran menunjukkan adanya keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang diselenggarakan secara kontekstual. Namun, terdapat kesenjangan dalam pemerataan akses

terhadap pembinaan, terutama bagi jemaat di wilayah terpencil. Hal ini menuntut perhatian serius dalam penyusunan strategi pelayanan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi geografis jemaat. Pelaksanaan pembinaan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan partisipasi rohani jemaat. Namun, dinamika sosial dan ekonomi yang beragam memunculkan tantangan dalam kesinambungan program. Beberapa kegiatan masih bersifat sesaat dan belum berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Diperlukan konsistensi dalam pelaksanaan program serta komitmen bersama antara pelayan gereja dan warga jemaat.

Salah satu evaluasi penting adalah perlunya peningkatan kapasitas guru PAK dan pelayan gereja dalam menerapkan pendekatan kontekstual secara efektif. Belum semua pelayan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan latar belakang budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan forum berbagi pengalaman menjadi rekomendasi penting guna meningkatkan kualitas pelayanan iman yang relevan dan membumi.

Program pembinaan yang telah berjalan belum sepenuhnya menysasar generasi muda secara strategis. Diperlukan pengembangan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pola pikir kaum muda, agar mereka merasa memiliki ruang dalam dinamika iman gereja. Upaya ini juga penting sebagai bentuk regenerasi dan kesinambungan pelayanan gerejawi di masa depan. Kegiatan pembinaan perlu dilengkapi dengan sistem monitoring yang terstruktur agar perkembangan iman jemaat dapat diukur secara periodik. Saat ini, belum tersedia indikator evaluatif yang jelas untuk menilai efektivitas program. Dengan adanya instrumen evaluasi, gereja dapat memperbaiki kekurangan serta menguatkan kelebihan yang ada demi hasil yang lebih optimal. Rekomendasi selanjutnya adalah memperkuat kolaborasi antara pelayan gereja, guru PAK, dan jemaat dalam merancang program pembinaan. Keterlibatan semua pihak sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan menjamin keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas iman yang hidup, dinamis, dan transformatif di tengah konteks lokal yang terus berubah.



gambar 3. evaluasi semua kegiatan

SIMPULAN

Eksplorasi terhadap implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks jemaat GKSI Pasokoran, Luwu Timur, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki daya dorong signifikan dalam membina kehidupan iman umat. PAK tidak sekadar sebagai pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang berakar pada realitas sosial dan budaya lokal jemaat. Program pembinaan yang dirancang sesuai konteks kehidupan masyarakat terbukti lebih mudah diterima dan dijalani secara aktif oleh jemaat. Strategi kontekstual yang diterapkan telah meningkatkan partisipasi rohani, memperdalam pemahaman

iman, dan membentuk solidaritas jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa iman Kristen yang diajarkan tidak bersifat abstrak, tetapi terlibat langsung dalam dinamika hidup umat. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum meratanya pelatihan kontekstual bagi guru PAK dan pelayan gereja, serta belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dari aspek manajerial dan pengembangan kapasitas pelayan agar pembinaan iman berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

Dengan memperkuat kolaborasi antara pelayan gereja, guru PAK, dan seluruh jemaat, serta menyusun strategi yang relevan dengan perubahan zaman, pembinaan iman dapat menjangkau seluruh lapisan jemaat secara utuh. Gereja lokal diharapkan terus bertumbuh sebagai komunitas yang hidup dalam firman, peka terhadap konteks, dan aktif dalam mewujudkan kasih Kristus di tengah masyarakatnya.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang relatif sempit karena hanya memfokuskan pada konteks GKSI Pasokkoran, Luwu Timur. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan dengan melibatkan jemaat di gereja lain dalam lingkup denominasi yang sama sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan iman jemaat.

Selain itu, penelitian ini masih dominan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui survei terstruktur, agar data yang dihasilkan lebih terukur dan memperkuat validitas temuan. Dengan cara ini, kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membina kehidupan iman jemaat dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

Penelitian lebih lanjut juga penting untuk mengeksplorasi pengaruh variabel lain yang belum disentuh, seperti faktor sosial budaya, dinamika generasi muda, serta perkembangan media digital dalam mendukung atau menghambat pembinaan iman. Kajian semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menyesuaikan strategi pembinaannya dengan perubahan sosial yang terjadi.

Dengan demikian penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perbandingan antar konteks geografis atau budaya yang berbeda dalam lingkup GKSI maupun gereja lain. Dengan demikian, akan diperoleh perspektif yang lebih luas tentang relevansi Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembinaan kehidupan iman jemaat di berbagai konteks pelayanan gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh syukur mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberikan dukungan finansial dalam pelaksanaan penelitian berjudul "*Eksplorasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembinaan Kehidupan Iman Jemaat GKSI Pasokkoran, Luwu Timur.*" Dukungan yang diberikan menjadi faktor penting dalam kelancaran proses penelitian ini dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Gembala Jemaat GKSI Pasokkoran yang telah memberikan izin, arahan, serta dukungan moril dalam setiap tahapan penelitian. Kehadiran beliau tidak hanya mempermudah akses penelitian, tetapi juga memberikan wawasan rohani yang memperkaya analisis terhadap realitas pelayanan di tengah jemaat.

Selanjutnya, apresiasi yang mendalam penulis berikan kepada seluruh jemaat GKSI Pasokkoran, Luwu Timur, yang telah berpartisipasi secara aktif dengan keterbukaan, kerjasama, dan kesediaan untuk menjadi bagian dari proses penelitian ini. Partisipasi jemaat menjadi elemen penting yang memungkinkan penelitian berjalan dengan baik dan menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

Penulis meyakini bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi

gereja dan menjadi dasar pengembangan pembinaan kehidupan iman jemaat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boli, David. 2019. "Pendidikan Kristen Dan Budaya Lokal: Upaya Kontekstualisasi Dalam Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual* 4(1): 53–60.
- Harefa, Frans. 2019. *Kompetensi Guru PAK Dalam Gereja Lokal*. Bandung: Immanuel Press.
- Illu, Jonidius. 2020. *Pastoral Kontekstual Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Andi.
- Latumahina, Wilhelmus Andri. 2021. *Kontribusi Pendidikan Kontekstual Dalam Pelayanan Jemaat*. Ambon: Penerbit UKIM.
- Lengkong, Simon Petrus. 2018. *Pendidikan Kristen Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumentut, Frangky. 2018. *Pendidikan Iman Di Era Digital*. Surabaya: Penerbit Petra.
- Manulang, Mangantar. 2020. *Spiritualitas Pemuda Kristen Dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattinama, Willy. 2017. *Spiritualitas Dan Konteks Sosial*. Ambon: Universitas Kristen Maluku Press.
- Rembet, Maria Juliana. 2022. *Pembinaan Iman Berkelanjutan Di Gereja Lokal*. Manado: Petra Institute Press.
- Riupassa, Robertus. 2019. *Integrasi Budaya Lokal Dalam Pendidikan Kristen*. Jayapura: STAKIN Press.
- Sahetapy, Andreas Lukas. 2020. *Peran Aktif Jemaat Dalam Pembinaan Iman Dewasa Ini*. Surabaya: Sahabat Pena.
- Situmorang, Dorman. 2020. *Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar*. Bandung: Jurnal Petra.
- Sumakul, Benyamin Jakob. 2016. *Gereja Dan Masyarakat: Tantangan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tando, Yohanes. 2017. *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.